

Manusia-manusia yang Kehilangan Identitas

TIGA patung berdiri dengan ekspresi ketakutan. Satu patung menutup mulutnya, satu menyumbat kedua telinganya, dan satu lagi menutup mata. Di belakang ketiga sosok itu, tercoret tulisan besar: "Lindungi aku dari yang kumau!" Karya ini berjudul "Memakan Apa saja, Melihat Apa saja, Mendengarkan Apa saja."

Tak jauh dari situ, berdiri pohon yang aneh. Batang, cabang, dan ranting-rantingnya disusun dari botol-botol minuman kemasan. Ada Sprite, Fanta, Coca-cola, Pepsi, dan Pocarisweat. Jelas, pohon itu khayal. Tetapi, botol-botol minuman itu asli dan merupakan minuman sehari-hari bagi banyak orang. Yang ini diberi judul "Pohon Kaleng".

Kedua instalasi yang cukup menyentil itu adalah karya Arya Pandjalu, mahasiswa jurusan grafis, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dia memamerkan puluhan karyanya dengan tajuk "Chitchitchuit" di Parkir Space, Jalan Prawirotaman II, Yogyakarta, 7-30 Agustus 2004 ini.

Pameran yang mengusung karya-karya tahun 2004 itu menampilkan berbagai pendekatan dan teknis rupa yang unik. *Drawing*, lukisan, instalasi, atau grafis yang digelar memberikan kejutan-kejutan yang "asyik". Arya Pandjalu, yang lahir di Bandung 26 Juli 1976 itu, seperti hendak memberikan teka-teki, peta, sekaligus guyonan yang tragis tentang kehidupan manusia modern.

Tiga patung tadi merupakan sindiran nakal dari Arya tentang manusia-manusia modern yang tidak tahu lagi batas-batas kemauannya sendiri. Ketika konsumerisme menyerbu dengan berbagai barang dan jasa yang menawan, manusia menjadi lupa apa yang semestinya dibutuhkan dan apa yang hanya menjadi keinginan.

Kapitalisme menyodorkan banyak komoditas yang menggoda masyarakat. Pusat-pusat perbelanjaan seperti senjata pasar bebas yang memberondong manusia sehingga mereka menjadi ganas untuk mengonsumsi apa saja. "Lindungi aku dari yang kumau!" menjadi semacam sindirian tentang fenomena hilangnya rasionalitas setelah nafsu mengonsumsi berkuasa.

Sindiran serupa juga ditampilkan dalam "Pohon Kaleng". Karya itu menggambarkan bagaimana minuman merek asing itu telah menguasai manusia sekarang, tanpa bisa dielakkan. Minuman itu telah menyelinap dalam kehidupan sehari-hari dan tumbuh sebagai pohon yang subur. Sebuah sen-



KOMPAS/ILHAM KHOIRI

Dipamerkan — "Pakaian Palsu: Berpakaian Kaleng", instalasi karya Arya Pandjalu yang dipamerkan dengan tajuk "Chitchitchuit" di Parkir Space, Jalan Prawirotaman II, Yogyakarta, tanggal 7 sampai 30 Agustus 2004.

tilan yang keras, tetapi halus.

Ada lagi karya lain yang juga bergumam halus. "Pakaian Palsu: Berpakaian Kaleng" menggambarkan beberapa sosok yang mengenakan pakaian kaleng berwarna hitam. Dengan pakaian yang sama, sosok-sosok itu bergaya lincah, seperti merasakan sensasi yang berbeda-beda.

Memerhatikan tingkah sosok-sosok itu, seperti mencermati generasi baru yang banyak mengenakan mode-mode asing yang banyak menyerbu dunia *fashion* Indonesia, bahkan sampai ke kampung-kampung. Banyak kawula muda yang menyambar mode itu sebagai mimpi indah, sehingga membuat mereka bergembira.

Padahal, mode-mode itu hanyalah pengulangan dari mode-mode sebelumnya yang dikemas dengan promosi baru yang lebih gencar. Begitulah, manusia-manusia sekarang seperti mengonsumsi "sampah-sampah" yang dipuja. Tren-

tren itu tidak lebih dari kemewahan yang semu.

Karya lain yang juga layak dicermati, antara lain, "Terlalu Muda untuk Mati", "Tak Ada Rumah Lagi", dan "Setidak-tidaknya Merayakan".



PAMERAN tersebut menawarkan berbagai tafsir yang menarik, yang bisa dijadikan bahan refleksi bagi manusia modern. Pesannya sederhana: kapitalisme telah menciptakan manusia-manusia tanpa identitas. Sebab, identitasnya telah ditentukan pasar ekonomi, hasratnya ditetapkan pertimbangan *supply-demand*, dan visinya hanya mengacu pada hasrat konsumsi yang tidak terbatas.

Karya-karya Arya menjadi semacam autokritik bagi manusia zaman sekarang, yang tersesat dalam rimba pasar, dan tidak tahu bagaimana harus keluar. Yang terjadi kemudian, mereka menjadi pemakan

segala hal yang disodorkan pasar itu, tanpa seleksi.

Manusia menjadi pemakan segala sesuatu; pemakan tumbuhan, pemakan makhluk hidup, dan pemakan orientasi pribadi. Yang menjadi korban; hutan-hutan, lingkungan, satwa langka, dan kemanusiaannya sendiri.

Lantas, apa yang mesti dilakukan menyikapi fenomena itu? Semua terserah kita. Yang jelas, pameran ini telah memberikan sentilan yang berharga untuk direnungkan. "Jangan sampai nafsu manusia terus menguasai dirinya sehingga memakan apa saja, sampai-sampai juga memakan dirinya sendiri," kata Arya berharap.

Adapun tajuk "Chitchitchuit" merujuk pada ekspresi burung yang mengeluhkan habitatnya yang terus terdesak keserakahan manusia. Di sini, "Chitchitchuit" bisa jadi ingatan soal pentingnya konservasi lingkungan yang semakin rusak akibat ulah manusia. (IAM)